

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan individu tertentu guna memperoleh pengetahuan dan pemahaman lebih terhadap suatu hal melalui pengajaran (KBBI, 2023). Pendidikan dan pengajaran adalah suatu persoalan yang cukup kompleks karena banyak hal yang mempengaruhinya (Fajarwati:2017). Pendidikan merupakan landasan seseorang berkarakter dalam hidup dan bahasa Indonesia menjadi salah satu hal wajib yang harus dipelajari di dalam pendidikan formal seseorang.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang bersifat verbal. Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari 7.151 bahasa yang tersebar di seluruh dunia. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan berfungsi sebagai pembentuk dan pengembang watak peradaban bangsa.

Pendidikan bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disusun berbasis teks secara lisan maupun tulisan dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wadah dalam mengekspresikan pendapat, pemikiran maupun perasaan. Bahasa Indonesia berperan penting dalam keberhasilan siswa pada mata pelajaran lainnya (Aryani:2012). Pada kurikulum ini para siswa diajarkan agar dapat memahami, menerapkan serta menganalisis ilmu pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahu mereka dan dalam bimbingan guru selama pembelajaran.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar dengan hasil belajar, bimbingan serta motivasi yang tercapai selama proses pembelajaran berlangsung (Abidin, 2016:6). Proses pembelajaran perlu disusun dan dilaksanakan secara efektif dan efisien agar standar pendidikan dapat tercapai (Suryaman:2012).

Pembelajaran bahasa Indonesia umumnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa dengan baik dan benar melalui lisan dan tulisan (Budianti:2017). Pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih menarik jika dilakukan dengan menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu agar siswa tidak bosan dan lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran. Pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa jika menggunakan metode pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan kurikulum 2013 berbasis teks memiliki tujuan agar peserta didik mampu menguasai keterampilan berkomunikasi dengan baik. Namun dalam pembelajaran berbasis teks, siswa cenderung pasif dan monoton cara belajarnya, terlebih lagi jika pembelajaran hanya berdasarkan satu arah saja atau dengan menggunakan metode ceramah.

Pembelajaran dengan metode ceramah cenderung menjadikan guru sebagai subjek utama dengan materi pelajaran yang hanya bersumber dari guru itu sendiri. Siswa menjadi kurang kreatif dalam berpikir karena metode pembelajaran ceramah umumnya bersifat monolog non partisipatif tanpa adanya umpan balik dari siswa tersebut.



Gambar 1. 1

Pola Pembelajaran (Milfayetty, Sri dkk. 2018)

Kurikulum 2013 merupakan contoh dari proses berkembangnya kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa (Putri:2020). Menyusun kurikulum merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan nasional (Ledina:2020). Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa berorientasi dalam memahami dan memproduksi teks baik secara lisan maupun tulisan guna meningkatkan kompetensi berbahasa siswa.

Teks di dalam pembelajaran bahasa berhubungan dengan empat komponen keterampilan berbahasa, yaitu; keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat hal tersebut akan tercapai jika selaras dengan tujuan kurikulum yang mencakup empat kompetensi, diantaranya; (1) sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Keempat

kompetensi ini dicapai melalui proses pembelajaran yang telah dirancang sesuai standar kompetensi yang berlaku.

Berhubungan dengan hal tersebut, siswa sejak awal pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah telah diajarkan keempat keterampilan berbahasa tersebut, seperti pada jenis teks prosedur, teks anekdot, teks cerpen dan berbagai jenis teks lainnya. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan dalam menulis dan mengembangkan ide serta menceritakan kembali isi sebuah teks.

Pada jenis teks biografi, para siswa cenderung hanya memandang isi teks biografi sebagai bahan bacaan berupa cerita singkat dengan nilai moral didalamnya. Para siswa tidak memiliki kemampuan apabila diminta untuk menceritakan kembali isi teks biografi dalam bentuk tulis mereka sendiri.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, terdapat rancangan pembelajaran yang memuat kompetensi capaian yang akan diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung. Kompetensi dasar (KD) dirancang guna memberi gambaran langkah yang harus dilakukan selama proses pembelajaran. Sesuai dengan kompetensi dasar (KD) pada kurikulum 2013 SMA salah satunya yaitu berkaitan dengan KD 4.15 (Menceritakan kembali kembali isi teks biografi baik lisan maupun tertulis).

Setelah melalui wawancara dengan guru bahasa Indonesia di MAS Amaliyah Sunggal, diketahui bahwa beberapa penyebab rendahnya kemampuan menceritakan kembali isi teks biografi ialah siswa cenderung bosan selama

pembelajaran, siswa masih pasif jika diminta untuk menceritakan kembali apa yang mereka baca ke dalam bahasa tulisan serta kesulitan dalam menyusun kalimat dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

Bercerita menurut Nurgiantoro (2001:289) merupakan kemampuan berbicara dengan tujuan memberikan informasi yang bersifat pragmatis. Sedangkan menurut Mushfiroh et al (2005:59) merupakan kegiatan bertutur secara lisan, karya bentuk tulis atau pementasan mengenai suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang isinya menyampaikan informasi atau kejadian dengan bahasa lisan, tulisan maupun peragaan pentas. Dalam hal ini, bercerita dalam bentuk tulis dapat melatih siswa dalam menyusun kalimat yang ada dipikiran, mengungkapkannya ke dalam bahasa tulis untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap apa yang telah dibaca sebelumnya.

Suriamiharja (dalam Djuanda, 2007 : 180) menulis merupakan kegiatan komunikasi dalam bentuk tulis sebagai bentuk dari buah pikiran maupun perasaan. Kemampuan menulis dipengaruhi oleh intensitas latihan dan binaan bukan timbul secara alamiah begitu saja. Dalam menulis, dibutuhkan perbendaharaan kata yang cukup dan kosakata yang banyak seiring dengan peningkatan kelas. Hal itu tak luput dari kegiatan membaca dan memahaminya (Madusari:2009).

Menyikapi permasalahan tersebut maka proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar dan siswa dapat menggunakan berbagai macam

metode pembelajaran agar meningkatkan pemahaman siswa dan efektivitas pembelajaran. Metode pembelajaran diupayakan agar implementasi rencana pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2008). Metode pembelajaran mempermudah pengajar dalam menciptakan kondisi belajar yang mudah bagi siswa. Metode pembelajaran berisi pedoman pembelajaran yang logis serta rasional berdasarkan pada pedoman teoritis yang ada. *Good teachers are always searching for ways to enhance learning in their research* (Shelly:1997).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat satu metode pembelajaran yang sesuai untuk digunakan pada permasalahan tersebut, yaitu metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*). Metode pembelajaran KWL pertama kali diperkenalkan oleh Donna Ogle (1986) sebagai metode teknik membaca dengan tahap awal mengingat apa yang diketahui, yang akan diketahui dan yang diketahui pasca membaca. Metode pembelajaran KWL (*Know Want to know-Learned*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca siswa (Maulana:2019). Membaca merupakan proses mendapat pesan melalui media tulis (Astika:2019). Membaca merupakan kunci kemajuan siswa (Jewaru:2019). Dewi (2014:4) mengemukakan bahwa metode pembelajaran KWL merupakan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa pada tuntutan memahami isi bacaan, memberikan pertanyaan, menjawab serta membaca kembali. Metode pembelajaran KWL terdiri atas tiga langkah pengisian, yaitu: K- *What I know* (Apa yang saya ketahui), W- *Want to know*

(Apa yang ingin diketahui), serta L- *Learned* (Apa yang dipelajari). Metode pembelajaran KWL ini dibuat dalam bentuk tabel yang disebut dengan tabel KWL.

Penggunaan metode pembelajaran KWL telah banyak dilakukan pada berbagai jenis penelitian sebelumnya serta pada berbagai jenis teks dan mata pelajaran dengan hasil yang positif. Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode KWL berpengaruh pada pembelajaran di sekolah seperti misalnya dalam penelitian Kurnia Fajar Wati dkk (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata 73 dan ketuntasan klasikal 80% pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 86 dan ketuntasan klasikal sebesar 93%. Penelitian Nana Sutarna (2016) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran KWL memberi dampak yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan, yang mana siklus I mencapai 45% kemudian meningkat menjadi 90% setelah penerapan metode penelitian dilakukan. Kemudian, Yerina Andrianti (2021) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode KWL pada meningkatkan pemahaman bacaan mengalami peningkatan nilai rata-rata dengan nilai awal dibawah KKM sebesar 48% meningkat dengan presentase menjadi 92%. Kemudian, penelitian Risca Olistiani (2013) menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pasca penggunaan metode KWL terhadap kemampuan siswa membaca intensif tajuk rencana mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata masing-masing 53,77 dan 54,05 menjadi 69,94 dan 63,74. Kemudian, penelitian

Anggun Budi Santoso dkk (2015) menunjukkan bahwa penggunaan metode KWL terhadap hasil belajar siswa meningkat secara signifikan pada kelas eksperimen sebesar 83,22 dengan kelas control 78,81. Terakhir, penelitian Rakil Lipa dkk (2015) menunjukkan bahwa metode KWL pada keterampilan memahami bacaan meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata *pretest* 65,00% menjadi 70,11% pada siklus I dan 78,40% pada siklus II.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka akan digunakan metode pembelajaran KWL terhadap kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks biografi, karena sama-sama berkaitan dengan sebuah teks bacaan, merupakan penelitian sejenis yaitu dengan metode kuantitatif, serta peningkatan yang terjadi pasca menggunakan metode KWL tersebut di dalam pembelajaran.

Kegiatan menceritakan kembali isi teks biografi dilaksanakan dalam bentuk tulisan karena dalam pengaplikasiannya hasil pembelajaran dalam bentuk tulis lebih terlihat konkret penilaian dan hasilnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*) Terhadap Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi pada Siswa Kelas X MAS Amaliyah Sunggal.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan
2. Rendahnya kemampuan siswa bercerita ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa tulis mereka sendiri
3. Siswa yang pasif dalam membaca dan mengembangkan ide
4. Perlunya penggunaan metode pembelajaran untuk mengatasi rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi sebuah teks ke dalam bentuk tulisan.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan tidak meluas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Metode pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*) dengan menggunakan desain penelitian *control group post-test design*.
2. Pengambilan data dilakukan pada siswa kelas X IPA 1 MAS Amaliyah Sunggal sebagai kelas kontrol dan X IPA 3 MAS Amaliyah Sunggal sebagai kelas eksperimen pada tahun ajaran 2022/2023 berdasarkan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling*
3. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah teks biografi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi teks biografi siswa kelas X MAS Amaliyah Sunggal tahun pembelajaran 2022/2023 dengan menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*) pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan menceritakan kembali isi teks biografi siswa kelas X MAS Amaliyah Sunggal tahun pembelajaran 2022/2023 dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) pada kelas kontrol?
3. Apakah metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*) berpengaruh terhadap kemampuan siswa menceritakan kembali isi teks biografi kelas X MAS Amaliyah Sunggal tahun pembelajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diturunkan untuk menjawab rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan menceritakan kembali isi teks biografi siswa kelas X MAS Amaliyah Sunggal tahun pembelajaran 2022/2023 menggunakan metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*) pada kelas eksperimen

2. Mengetahui kemampuan menceritakan kembali isi teks biografi siswa kelas X MAS Amaliyah Sunggal tahun pembelajaran 2022/2023 menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) pada kelas kontrol?
3. Mengetahui pengaruh metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*) terhadap kemampuan siswa menceritakan kembali isi teks biografi siswa kelas X MAS Amaliyah Sunggal tahun pembelajaran 2022/2023

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap dunia pendidikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*)
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam penggunaan metode pembelajaran agar menjadi lebih bervariasi lagi
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi sebuah teks terutama dalam bentuk tulis
 - b. Bagi guru, dapat dijadikan rujukan maupun referensi mengenai penggunaan metode pembelajaran KWL (*Know Want to know Learned*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama yang berbasis teks
 - c. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan dapat menjadi pedoman sebagai calon guru di masa yang akan datang.